

Peningkatan Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran SKI Melalui Model Pembelajaran *The Power Of Two*

Hadijah Rani

MTs Negeri Palopo

hadijahrani.mtsn@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan bertujuan meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran SKI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII MTs Negeri Palopo pada tahap siklus I masih dalam kategori rendah dengan skor rata-rata 50,45 dari skor ideal 100. Penguasaan siswa pada tahap siklus II sudah menunjukkan kategori sedang dengan skor rata-rata 75,85 dari skor ideal 100. Sehingga antara siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yakni sebesar 25,40. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *the Power of Two* mengalami peningkatan minat belajar siswa.

Kata Kunci: Mata pelajaran SKI, siswa, dan *the power of two*

Pendahuluan

Pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia yang memiliki nilai strategis jangka panjang bagi keberlangsungan peradaban manusia. Variabel pendidikan menjadi urgen bagi semua negara karena sebagai pondasi kemajuan bangsa dan Negara. Dalam alinie IV UUD 1945 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. (Arifuddin, 2018 dan Santaria, 2016). Pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Sehingga pendidikan senantiasa menjadi perhatian bersama agar cita-cita bangsa dapat terwujud (Firman, 2014).

Prinsip utama proses pembelajaran adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi peserta didik (fisik dan non fisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupan saat ini dan di masa yang akan datang (life skill) (Hamalik, 2001). Pembelajaran haruslah secara teknis menggambarkan sejumlah aktivitas belajar siswa (Abidin, 2014; Kaso, 2019). Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan pemahaman konsep siswa, termasuk metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

Guru sebagai salah satu sumber belajar dan siswa diposisikan sebagai penerima pembelajaran. Kegiatan ini terus berkesinambungan dalam proses pembelajaran. Namun kegiatan tersebut dianggap kurang relevan dengan perkembangan saat ini karena perkembangan IPTEK yang cukup pesat sehingga berbagai sumber belajar dapat diakses oleh siswa. Sehingga kegiatan pembelajaran menuntut siswa lebih aktif. Rusmanto menguraikan bahwa proses pembelajaran siswa dituntut bergerak aktif yaitu meliputi keaktifan siswa dalam mendengar, mengamati, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan

materi pelajaran atau disering disebut *active learning* (Romi Adiansyah, 2017). *Active learning* memiliki beberapa tipe metode pembelajaran, salah satunya adalah *the power of two* (kekuatan berdua).

Silberman menjelaskan bahwa pendekatan *the power of two* dapat meningkatkan aktivitas belajar kolaboratif serta mendorong sinergitas siswa, karena pemikiran dua kepala jauh lebih baik daripada satu kepala. *The power of two* dapat mengembangkan berbagai keterampilan siswa yaitu kemampuan bertanya, menjawab soal, dan kemampuan sebagai leader dalam sebuah kelompok kecil. (Lie, 2000)

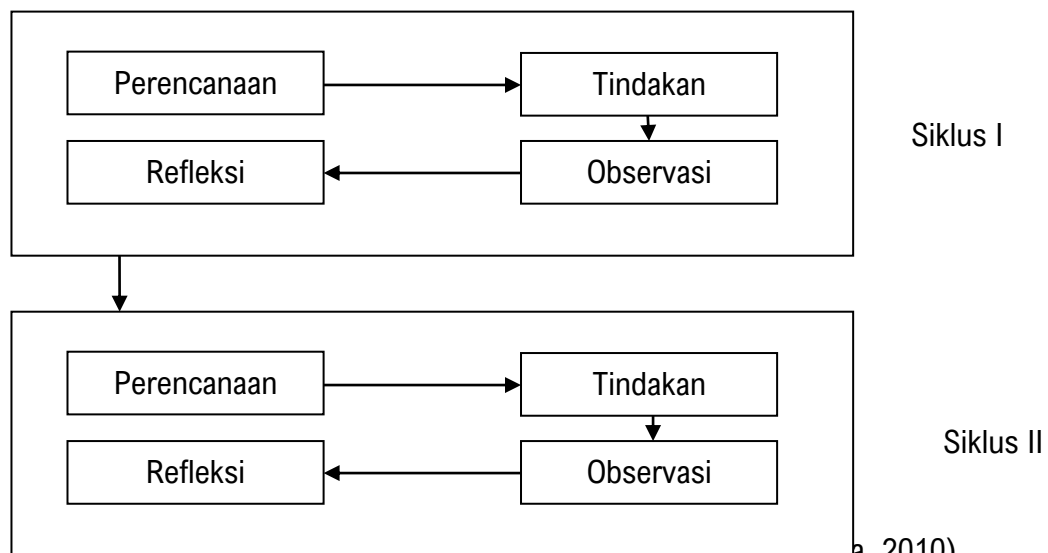
Menurut Suprijono (2009), langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two*, yaitu: (1) guru memberikan siswa pertanyaan yang membutuhkan pemikiran. Pertanyaan tersebut disajikan dalam LKS yang dibagikan kepada seluruh siswa.; (2) guru meminta siswa menyelesaikan atau melengkapi jawabannya; (3) guru membagi siswa ke dalam kelompok (pasangan). Setiap kelompok beranggotakan dua orang dengan kemampuan yang heterogen; (4) guru meminta siswa dalam pasangan untuk berbagi (sharing) jawabannya dengan jawaban yang telah dibuat oleh teman lain; (5) guru meminta setiap kelompok untuk menyusun jawaban akhir yang telah disepakati bersama; (6) guru meminta setiap kelompok untuk membandingkan jawaban dengan jawaban pasangan lain; (7) guru bersama siswa membuat rangkuman atas pertanyaan yang telah diberikan. Kelebihan dari metode pembelajaran *the power of two* ini, yaitu: (1) meningkatkan partisipasi siswa; (2) cocok untuk tugas sederhana; 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak berkontribusi dalam kelompok diskusi; 4) interaksi dalam pembelajaran lebih mudah dan kondusif; 5) lebih mudah dan cepat dalam meregulasi kelompok belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendayani (2012) menunjukkan bahwa penerapan strategi *the power of two* disertai LKS lebih baik dari pembelajaran konvensional. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *the power of two* dapat meningkatkan kemampuan belajar kolaborasi dan minat belajar siswa (Sudjianto, 2012; Mirnawati, 2020). Metode pembelajaran *the power of two* sangat bermanfaat, karena dapat memaksimalkan belajar kolaboratif (bersama) dan meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain (Budiharti dan Devi, 2016). Metode yang berpusat pada peserta didik memungkinkan peserta didik untuk mengontrol belajar mereka dan mengambil tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing dengan terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Slunt dan Giancarlo, 2004). Pemilihan metode yang tepat dan penggunaan yang tepat dapat mengakibatkan prestasi peserta didik menjadi lebih baik sebagai bagian dari pebelajar (Ogundiwin et al., 2015).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan minat belajar siswa dalam mata pelajaran SKI melalui pendekatan pembelajaran *The Power Of Two*. Penelitian bertujuan memberikan informasi dan kemudian menjadi kajian lebih lanjut bagi peneliti dan gambaran bagi guru pada umumnya dan sebagai refleksi kegiatan peningkatan inovasi pembelajaran di kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini sebagai penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini melibatkan refleksi diri yang berulang dan melalui beberapa tahap, mulai: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang untuk selanjutnya tahap-tahap tersebut dirangkai dalam suatu siklus kegiatan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII MTs Negeri Palopo. Penelitian ini dirancang pelaksanaannya dalam 2 siklus, yaitu: siklus I dan siklus II. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Adapun prosedur penelitian tindakan ini meliputi tahap Perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, tahap refleksi.



Sumber: Sunardi, 2010 (modifikasi dari Sunardi, 2010)

Jenis data yang diperoleh data kualitatif dan data kuantitatif yang terdiri dari tes belajar, jurnal dan observasi. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk teknik analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Untuk jenis analisis kualitatif, data yang akan digunakan untuk menentukan kategori skor peningkatan minat belajar siswa dalam mata pelajaran SKI.

Sudjana (2009) menyatakan bahwa analisis deskriptif kuantitatif dapat digunakan teknik kategorisasi dengan berpedoman pada skala 0-100 sesuai dengan Tabel berikut.

Interval Nilai	Kategori
90-100	Sangat Tinggi
75-89	Tinggi
55-74	Sedang
40-54	Rendah
0-39	Sangat Rendah

Pembahasan

Minat Belajar Siswa

Minat sebagai kecenderungan jiwa yang bersifat menetap untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan atau aktivitas. Seseorang yang memiliki minat akan cenderung memperhatikan sesuatu aktivitas tersebut dengan sikap senang (Slameto,1995). Minat dapat menjadi sebab dan atau hasil keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Sehingga minat belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan hati untuk belajar untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, skill, pengajaran atau pengalaman.

Sebagai indikator siswa yang kurang memiliki ketertarikan, penolakan pada bidang pelajaran tertentu, maka sebagai bentuk kurangnya minat belajar. Perasaan subjek siswa terhadap mata pelajaran atau tugas yang berikan banyak dipengaruhi oleh persepsinya (Ahmad, 2013). Kondisi pembelajaran akan efektif jika didalam jiwa siswa terdapat minat dan perhatian belajar. Minat merupakan sikap yang relatif menetap pada seseorang. Minat sangat besar pengaruhnya pada aktivitas pembelajaran karena minat seseorang akan melakukan sesuatu. Tanpa minat mustahil akan melakukan sesuatu (Slameto,1995).

Salah satu sebab yang menimbulkan minat belajar adalah penggunaan metode. Penggunaan metode pengajaran yang baik membuat para siswa dapat menangkap dengan baik. Siswa akan merangsang minat untuk dapat belajar dengan sungguh-sungguh, penggunaan metode merupakan faktor penting dalam membuka cakrawala pengetahuan dan pandangan yang luas, sebagai sarana pengaplikasian ilmu secara sistematis.

Penggunaan metode pengajaran yang tidak sesuai dengan apa yang diberikan, akan memalingkan dari materi yang akan diajarkan serta menimbulkan kebosanan dalam diri mereka. Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa: "Metode mengajar sebagai proses belajar mengajar yang tepat harus dapat membuat proses belajar mengajar sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan dan berarti bagi anak didik." (Zakiah,1980)

Konsep Pembelajaran *The Power of Two*

Pendekatan pembelajaran *the power of two* (kekuatan berdua) termasuk bagian dari belajar kooperatif, yaitu adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerjasama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang didalamnya untuk mencapai kompetensi dasar. (Ahmad Bisyr)

The power of two menurut istilah power (pauwe/kekuatan) dua (*two/tu*), dua kekuatan (Eko Purnomo,1993). Metode belajar kekuatan berdua adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik dari pada satu.

Strategi pembelajaran *the power of two* ini adalah termasuk bagian dari *active learning* yang merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar lebih aktif dengan pemberian tugas belajar yang diberikan dalam kelompok kecil siswa. Dukungan siswa dan keragaman pendapat, pengetahuan serta ketrampilan mereka akan membantu menjadikan belajar sebagai bagian berharga dari iklim kelas. Namun demikian belajar bersama tidaklah selalu efektif. Boleh jadi terdapat partisipasi yang tidak seimbang, komunikasi yang buruk dan kebingungan (Siberman, 2006).

Pendekatan *the power of two* ini dirancang untuk memaksimalkan belajar kolaboratif (bersama) dengan memaksimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Belajar kolaboratif menjadi populer di lingkungan pendidikan sekarang. Dengan menempatkan peserta didik ke dalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung antara satu dengan yang lain untuk menyelesaikan tugas mereka. Hal ini condong lebih menarik dalam belajar karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka sendiri.

Aktivitas belajar kolaboratif membantu mengarahkan belajar aktif. Meskipun belajar independen dalam kelas penuh interaksi juga mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktivitas kerja kolaboratif dalam kelompok kecil akan memungkinkan anda untuk mempromosikan belajar dengan aktif (Siberman, 2006).

Metode belajar *the power of two* merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan serta keuntungan sinergi itu karena dua kepala tentu lebih baik daripada satu kepala (Siberman, 2006).

Langkah Pembelajaran *The Power of Two*

Implementasi pendekatan *the power of two* pada mata pelajaran SKI sangat tepat sekali, siswa akan mudah menguasai dan memahami apa yang disampaikan oleh seorang guru. Adapun prosedur pembelajaran dan implementasi pendekatan *the power of two* ditentukan pada kegiatan siswa, bukan pada kegiatan guru. Hal ini merupakan penerapan konsep dasar dan metode belajar *the power of two* itu sendiri yaitu mengoptimalkan aktivitas siswa, langkah awal adalah memilih bahan pelajaran, bahan pengajaran tersebut akan mengisi proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran guru merumuskan apa yang harus dilakukan siswa dan bagaimana cara mereka melakukan. Ada berbagai macam jenis kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari bahan pelajaran antara lain mendengarkan, melihat, mengamati, bertanya, mengerjakan, berdiskus, memecahkan masalah, mendemonstrasikan, melukiskan atau menggambarkan, mencoba dan lain-lain.

Langkah-langkah pelaksanaan pendekatan pembelajaran pola *the power of two* ini antara lain, ialah:

- a. Ajukan satu atau dua pertanyaan atau masalah (terkait topik pembelajaran) yang membutuhkan perenungan (reflection) dan pemikiran.
- b. Mintalah siswa menjawab tertulis secara perorangan.
- c. Kelompokkan siswa secara berpasangan (dua-dua)
- d. Mintalah mereka saling menjelaskan dan mendiskusikan jawaban baru.
- e. Siswa membandingkan jawaban hasil diskus kecil antar kelompok. f. Simpulkan agar seluruh siswa memperoleh kejelasan (Wahid, 2010).

Tujuan Pembelajaran *The Power of Two*

Tujuan pembelajaran *the power of two* adalah membangun mental siswa agar aktif dalam belajar. Sehingga siswa berminat dengan pembelajaran SKI. Pendekatan

pembelajaran *the power of two* ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa belajar secara berpasangan akan lebih baik hasilnya dibanding belajar sendiri (Hamruni, 2012).

Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawabannya dengan siswa lain. Akan tetapi dalam metode ini siswa tidak diperbolehkan mendiskusikan jawabannya kepada teman-temannya secara keseluruhan yang ada di dalam kelas tersebut, akan tetapi siswa tersebut mendiskusikan jawabannya secara berpasangan.

Hasil Penelitian

Peningkatan minat belajar siswa

Setelah menyajikan satu kompetensi dasar pada Siklus I dilaksanakan tes minta belajar berbentuk ulangan harian. Adapun analisis terhadap skor hasil belajar SKI dengan pendekatan *the power of two* selama pembelajaran pada Siklus I menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar SKI terhadap materi dengan pendekatan *the power of two* dengan skor rata-rata adalah 14,71. Skor tertinggi 85,39 dan skor terendah 3,57 dan skor ideal 100.

Jika skor minat belajar SKI siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori sesuai yang diuraikan pada metodologi, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor minat belajar SKI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dan 40 orang siswa terdapat 22 Orang siswa (55%) berada pada kategori tingkat penguasaan sangat rendah, 4 orang siswa (10%) berada pada kategori tingkat penguasaan rendah, 10 orang siswa (25%) berada pada kategori tingkat penguasaan sedang, 4 orang siswa (10%) berada pada kategori tingkat penguasaan tinggi, dan belum ada siswa yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Bila skor rata-rata minta belajar SKI dimasukkan ke dalam lima kategori di atas, maka skor rata-rata siswa tersebut masuk ke dalam kategori sangat rendah dengan tingkat penguasaan 0 - 39%.

Analisis deskriptif hasil tes Siklus

Hasil analisis deskriptif terhadap skor minta belajar dengan pendekatan *the power of two* terhadap pembelajaran SKI selama Siklus II menunjukkan bahwa skor rata-rata minta belajar SKI dengan pendekatan *the power of two* adalah skor rata-rata 65,24. Skor tertinggi 95 dan skor terendah 23 yang dicapai siswa dan skor ideal 100.

Jika skor minta belajar SKI dikelompokkan ke dalam skala lima, maka distribusi frekuensi dan persentase skor minat belajar SKI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dan 40 orang siswa, terdapat 4 orang siswa (10%) berada pada kategori tingkat penguasaan sangat rendah 8 orang siswa (20%) berada pada kategori tingkat penguasaan rendah, 14 orang siswa (35%) berada pada kategori tingkat penguasaan sedang, 9 orang siswa (22,5%) berada pada kategori tingkat penguasaan tinggi, 5 orang siswa (12,5%) berada pada kategori tingkat penguasaan sangat tinggi. Bila skor rata-rata minta belajar SKI dimasukkan ke dalam lima kategori di atas, maka skor rata-rata siswa tergolong dalam kategori sedang dengan tingkat penguasaan 55 - 74%.

Selanjutnya bagian berikut akan dipaparkan skor hasil belajar siswa selama pembelajaran dengan pendekatan *the power of two* pada Siklus I dan Siklus II.

Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar siswa setelah diterapkan pendekatan *the power of two* pada Siklus I dan Siklus II terlihat adanya peningkatan minta

belajar SKI, yaitu pada siklus I terdapat 29 orang siswa (72,5%) berada pada kategori tingkat penguasaan sangat rendah, pada Siklus II berkurang menjadi 3 orang siswa (7,5%). Kemudian pada siklus I terdapat 1 orang siswa (2,5%) berada dalam kategori tingkat penguasaan tinggi dan pada siklus II berubah menjadi 8 orang siswa (20%). Selanjutnya, pada siklus I belum ada siswa dalam kategori sangat tinggi dan pada siklus II meningkat menjadi 4 orang siswa (10%) yang dikategorikan mempunyai tingkat penguasaan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum dinyatakan bahwa terjadi perubahan aktivitas dan peningkatan minat belajar SKI dan Siklus I ke Siklus II. Perubahan yang terjadi pada siklus I terhadap diri siswa yaitu: (a) termotivasi mengikuti pelajaran SKI, tingkat kehadiran siswa mengikuti pelajaran SKI bertambah; (b) perhatian siswa terhadap pembelajaran juga mengalami perubahan, pada awal pertemuan terdapat 25% siswa yang melakukan kegiatan lain dan siswa menempati tempat duduk paling belakang; (c) ketakutan siswa mengerjakan soal berkurang, artinya meningkat jumlah siswa menjawab soal yang diajukan guru; (d) keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat.

Pada siklus II, tercatat sejumlah perubahan yang terjadi antara lain: (a) minat, semangat, dan perhatian siswa terhadap pembelajaran meningkat; (b) siswa belajar mengalami perubahan yang semula hanya tergantung materi oleh guru dan aktif dalam mencari bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran; (c) umumnya rasa antusias siswa mengalami peningkatan, senang belajar SKI dengan pendekatan *the power of two*; (d) keterampilan siswa dalam menjawab soal, mengoreksi jawaban, dan memberi tanggapan pada proses pembelajaran meningkat.

Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran *The Power of Two* pada Pembelajaran SKI

Refleksi Siklus I

Pada siklus I minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran hampir tidak ada. Siswa kurang memberikan tanggapan, komentar atau pertanyaan. Pada umumnya siswa bertindak pasif, mendengar dan menunggu apa yang dijelaskan oleh guru. Dengan pendekatan *the power of two* diterapkan, maka pada awal pertemuan guru menjelaskan secara detail cara-cara yang harus diikuti oleh siswa di dalam kegiatan pembelajaran.

Guru memberikan siswa pertanyaan. Guru meminta siswa menyelesaikan atau melengkapi jawabannya. Guru membagi siswa ke dalam kelompok (pasangan). Guru meminta siswa dalam pasangan untuk berbagi (sharing) jawabannya dengan jawaban yang telah dibuat. Guru meminta setiap kelompok untuk menyusun jawaban akhir yang telah disepakati bersama. Guru meminta setiap kelompok untuk membandingkan jawaban dengan jawaban pasangan lain. Guru bersama siswa membuat rangkuman.

Untuk mengefektifkan pembelajaran, pendekatan *the power of two* meningkatkan partisipasi siswa. Guru melatih dan membiasakan siswa menyelesaikan persoalan secara bertim kecil. Guru menyampaikan satu soal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dan menugaskan siswa menyelesaikan dengan tahap-tahap Seperti yang telah dijelaskan. Siswa menunjukkan kemampuan yang kurang karena rata-rata hanya 7,5% atau 3 orang siswa yang mampu menyelesaikannya secara benar.

Ada satu hal yang paling menonjol pada Siklus I adalah siswa aktif dan rajin mencatat hal-hal yang disampaikan oleh guru, baik berupa materi maupun hal-hal yang berkaitan dengan SKI. Kelebihan inilah yang mendasari guru membuat rencana tindakan Siklus II untuk berbuat sesuatu yang dapat menjadikan mereka lebih aktif.

Refleksi Siklus II

Pada siklus II, motivasi dan minat mengikuti pelajaran SKI semakin meningkat. Pada siklus II ini guru menerapkan pelaksanaan tindakan sesuai peran. Artinya pada siklus II kegiatan diubah dengan mengaktifkan kelompok tim kecil pada proses pembelajaran selama Siklus I. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok (pasangan). Guru meminta siswa dalam pasangan untuk berbagi (sharing) jawabannya dengan jawaban yang telah dibuat. Guru meminta setiap kelompok untuk menyusun jawaban akhir yang telah disepakati bersama. Guru meminta setiap kelompok untuk membandingkan jawaban dengan jawaban pasangan lain. Guru bersama siswa membuat rangkuman

Selama proses pembelajaran, guru merasakan manfaat: yaitu siswa termotivasi, giat, dan aktif belajar. Beban guru berkurang. Secara umum sikap dan motivasi siswa mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *the power of two* meningkat, seperti halnya tes minat belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II. Hal ini karena guru memperhatikan ranah efektif psikomotorik dan ranah kognitif.

Analisis refleksi siswa

Dan hasil refleksi siswa dapat disimpulkan bahwa umumnya berpendapat bahwa pelajaran SKI itu sulit dipelajari dan dipahami karena memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi dan dihafal. Sehingga pada awal pembelajaran berlangsung, siswa terkadang merasa tegang dan tidak berkonsentrasi belajar. Namun, dengan pendekatan *the power of two*, siswa memahami bahwa pelajaran SKI tidaklah sesulit yang mereka bayangkan. Mempelajari SKI dengan pendekatan dan metode yang tepat dapat menyenangkan. Pembelajaran dengan pendekatan *the power of two* sangat membantu siswa memahami konsep SKI.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar SKI pada siswa kelas VII MTs Negeri Palopo mengalami peningkatan dengan pendekatan *the power of two*. Secara rinci hasil yang dicapai Siklus II dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penguasaan siswa kelas VII MTs Negeri Palopo pada siklus I berada pada kategori sangat rendah dengan skor rata-rata 50,45 dari skor ideal 100.
2. Penguasaan siswa kelas VII MTs Negeri Palopo dalam siklus II berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 75,85 dari skor ideal 100.
3. Terjadi peningkatan siswa pada Siklus I sebesar 25,40; dan
4. Pendekatan *the power of two* dalam pembelajaran dapat menjadikan siswa menjadi lebih aktif dan menyenangkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Reference

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditma.
- Adiansyah, Romi. 2017. Penerapan Metode Pembelajaran *The Power Of Two* (Kekuatan Berdua) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI MAN Kajuara Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, PROSIDING Seminar Nasional “Tellu Cappa” Makassar.
- Arifuddin, A. (2018). Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Perkembangan Potensi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung. *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Budiharti dan Devi. 2016. Efektivitas Model Pembelajaran Kooeratif Tipe The Power of Two dalam Pemebelajaran Fisika. *Jurnal materi dan Pembelajaran Fisika*, 6 (1).
- Darajat, Zakiah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Eko Purnomo Jati. 1993. *Kamus Lengkap*. Surabaya: Karya Ilmu.
- Firman, F. (2014). Penerapan Teknik Penilaian Berbasis Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Iqra*, 2(1), 42.
- Hamalik, O. 2001. *Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta : Insan Madani.
- Hendayani, Mira. 2012. Pengaruh Penerapan Strategi the Power of Two Disertai LKS Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 44 Sijunjung Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pelangi*, 1 (5).
- Kaso, N., Aswar, N., Firman, F., & Ilham, D. (2019). The Relationship between Principal Leadership and Teacher Performance with Student Characteristics Based on Local Culture in Senior High Schools. *Kontigensi : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(2), 87-98. Retrieved from <https://jurnal.dim-unpas.web.id/index.php/JIMK/article/view/129>
- Lie, Anita. 2000. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- M, Siberman. 2006. *Active Learning: 101 Setrategi Pembelajaran Aktif*. (Terjemah Raisal Mutaqin. Bandung: Nusamedia.
- Mafatih, Ahmad Bisyr Hadi. Makalah Setrategi Belajar dengan Cara Kooperatif (Bidang Study IPS). <http://media.diknes.gi-id>.
- Mirnowati, M. (2020). Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 98-112. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/14>
- Ogundiwin, O.A., Asaju, O.A., Adegoke, A.L., Oju, A.T. 2015. Effect of Group Investigative Laboratory Strategies on Students Achievement in Biology. *Pyrex Journal of Research in Environmental Studies*, 2 (4).
- Rustan, S., Jufriadi, J., Firman, F., & Rusdiana, J. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudassipulung. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 693–702.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slunt, K. M., & Giancarlo, L. C. 2004. Student Centered Learning: A Comparison of Two Different Methods of Instruction. *Journal of Chemical Education*, 81 (7).
- Sudjianto. 2012. Penerapan Metode The Power of Two untuk Meningkatkan Kemampuan

Belajar. Jurnal Cakrawala, 14(2).

Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahamad. 2013. Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wahid, Murni dkk. 2010. Ketrampilan dasar mengajar. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.